

KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM UPAYA PENGUATAN NKRI PADA SISWA SMPN PAMARAYAN

Dewi Widowati
Universitas Sahid Jakarta
dewiwidowati68@gmail.com

Abstrak

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya yang berkesinambungan dalam memberikan materi mengenai NKRI kepada para siswa. Judul penelitian ini yaitu, "Komunikasi Pendidikan Dalam Upaya Penguatan NKRI Pada Siswa SMPN Pamarayan, Kec.Pamarayan., Kab. Serang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi materi NKRI melalui metode pembelajaran "Tatap Muka" dan menganalisis proses belajar mengajar pada siswa SMPN Pamarayan, Kec. Pamarayan, Kab. Serang. Teori yang, yaitu "Teori Coordinated Management of Meaning (CMM)", yang mengemukakan tentang komunikasi yang dilakukan seseorang melalui tatap muka, sehingga guru dapat mengetahui apakah siswa menerima pesan yang disampaikan atau tidak melalui feedback (umpan balik) berupa lambang verbal dan non-verbal siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, kepustakaan, wawancara dengan guru dan siswa. Metode analisis pembahasan yaitu analisis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan, metode komunikasi kelompok dan tatap muka, relatif mudah diterima oleh siswa dalam memahami materi NKRI. Materi yang diberikan yaitu mengenai bahasa, suku bangsa, character building, budaya saling sapa, dan nilai-nilai sosial yang dapat mempersatukan keragaman suku di Indonesia.

Kata Kunci: Komunikasi, Pendidikan, Coordinated Management of Meaning, Character building, NKRI.

PENDAHULUAN

Bidang Pendidikan merupakan bidang yang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan martabat bangsa. Melalui pendidikan, terbuka peluang untuk meningkatkan kehidupan yang sejahtera serta melalui pendidikan pula kita punya kesempatan untuk mendidik anak-anak menjadi generasi penerus yang mandiri, "membumi", dan yang utama adalah menjadi generasi yang sangat mencintai bangsa dan negaranya. Perlu sebuah proses panjang untuk menerapkan sikap mencintai bangsa dan negara kepada anak-anak, dan tentu saja bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Terutama dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia kepada mereka di tengah gencarnya budaya asing yang masuk melalui media internet. Oleh karena itu perlu untuk menyampaikan nilai-nilai sosial tersebut sejak dini. Penyampaian pesan tersebut memerlukan cara tersendiri sehingga pesan dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Pembahasan mengenai pendidikan dan upaya penguatan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) ini tidak dapat lepas dari bidang komunikasi. Pada proses pendidikan terjadi interaksi antara guru dan murid, antara dosen dengan mahasiswa. Proses ini menjadi sebuah kesempatan bagi guru untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan, seperti misalnya bagaimana berperilaku sopan, belajar menghargai orang lain selain memberikan pengetahuan keilmuan, dan yang utama adalah bagaimana mencintai bangsa dan negara. Hal ini penting dilakukan agar materi dapat berjalan seimbang. Kita tidak menginginkan siswa menjadi sangat pandai tetapi tidak sopan, atau pun sebaliknya. Penggabungan antara konsep pendidikan dan konsep komunikasi menjadi sebuah kekuatan untuk keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pemahaman NKRI.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru SMPN Pamarayan dalam memberikan penguatan NKRI kepada siswa? Serta bagaimana hambatan yang dihadapi oleh guru SMPN Pamarayan dalam memberikan penguatan NKRI kepada siswa?

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru SMPN Pamarayan dalam memberikan penguatan mengenai NKRI kepada siswa? Serta untuk menganalisis bagaimana hambatan yang dihadapi oleh guru SMPN Pamarayan dalam memberikan penguatan NKRI kepada siswa?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tatap muka sehingga guru dapat langsung mengetahui bagaimana kemampuan para siswa dalam menerima materi yang disampaikan terutama yang berkaitan dengan materi NKRI.

Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara yang didapat dari informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan kepustakaan. Penetapan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana narasumber dianggap sangat kredibel dalam memberikan data dan memahami permasalahan.

Tempat penelitian yaitu di SMPN Pamarayan, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang. Subjek penelitian adalah para guru dan siswa, sementara objek penelitian ini mengenai upaya penguatan NKRI terhadap para siswa SMPN Pamarayan. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam terhadap guru sekaligus juga sebagai Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMPN Pamarayan yang baru-baru ini dianugerahi sebagai Juara ke 2 Guru Teladan Tingkat Kabupaten Serang. Selain itu data diperoleh melalui observasi dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan analisis interpretatif terhadap permasalahan penelitian, di mana peneliti memberikan analisis terhadap hasil wawancara dan observasi selama penelitian dilakukan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia telah kita peringati beberapa waktu lalu, yaitu tanggal 17 Agustus 2018, sebagai hari bersejarah bagi bangsa Indonesia. Usia 73 tahun merupakan kurun waktu yang cukup matang dalam berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia, pada 1928 telah dipancarkan tonggak sejarah bersatunya para pemuda Indonesia dalam satu ikatan. Delapan puluh tiga tahun yang lalu, tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda Indonesia mengikrarkan diri. Mereka, para pemuda berikrar dalam satu format: Kami pemuda Indonesia, dengan ini menyatakan bertanah air satu, tanah air Indonesia. Berbangsa satu, bangsa Indonesia. Berbahasa satu, bahasa Indonesia”.

Pernyataan ini sering dibacakan oleh para siswa sekolah dari tingkat SD sampai SMA saat upacara bendera yang menunjukkan bahwa walaupun Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, tetapi tetap dalam satu kebangsaan, yaitu bangsa Indonesia. Sejalan juga dengan makna dari Bhineka Tunggal Ika-yang tertulis di bawah kaki Sang Burung Garuda-lambang Negara kita-yang artinya: “Walaupun berbeda-beda suku bangsa, tetap satu tujuan”. Bila dijabarkan, maka ini akan memberi makna yang amat luas dan mendalam, apalagi bila dikaitkan dengan wacana putera daerah.

Presiden Joko Widodo mengatakan di media televisi, bahwa Indonesia memiliki 714 suku bangsa. Berbeda dengan Negara-negara lain yang jumlah suku bangsanya relatif sedikit. Dalam bentuk suku-suku bangsa, usianya memang sudah puluhan abad, tetapi sebagai bangsa Indonesia, belum sampai satu abad. Itulah alasannya mengapa Bung Karno dan para pemimpin yang lain perlu mengulang-ulang doktrin “nation and character building”, pembangunan bangsa dan karakter, karena memang belum kuat benar. Menurut Syafi’i Ma’arif, salah satu cara untuk pembangunan bangsa dan karakter adalah perlu diintesifikannya “budaya saling menyapa” antar anak-anak bangsa yang sangat beragam ini (Kompas, 11 Maret 2007).

Dengan jumlah suku yang sebanyak itu, berarti secara otomatis sejumlah itu pula komunitas pemuda yang terbentuk di Indonesia. Misalnya saja, perkumpulan pemuda Jawa (Betawi, Banten, Sunda, Yogyakarta, Banyumas, Jawa Timur, dan lain-lain); Kalimantan (Bak, Dalam, Otdanum, dan-lain-lain); Papua (Amungme, Aero, Asmat, dan lain-lain); Bali dan Nusa Tenggara (Loloan, Trunyan, Nyama Selam, Ende, Flores, dan lain-lain); Sumatera (Minangkabau, batak, Aceh, dan lain-lain) dan sebagainya. Ini baru sebagian kecil saja dari beberapa provinsi, belum lagi dari provinsi yang lain. Keberagaman ini mengindikasikan adanya multi identitas kultur yang semestinya hanya diyakini sebatas kekayaan dan perbedaan budaya saja, bukan menjadikannya sebagai alasan yang mempertinggi etnosentris, yaitu anggapan “(suku) saya lebih hebat dari (suku) yang lain” atau “saya lebih mampu dari yang lain. Jika etnosentrisme dibiarkan terus akan makin memperdalam dan

memperuncing perbedaan antarbudaya, yang selanjutnya akan memicu konflik berkepanjangan dan akhirnya jurang pemisah pun makin dalam menganga.

Akar umbinya adalah kebelumberhasilan kita menterjemahkan doktrin "pembangunan bangsa dan karakter" dan cakupannya yang luas. Karena persoalan etnis cenderung sudah terpatrit sejak lama. Ia menyangkut pada nilai-nilai sosial, budaya, bahkan agama yang mengakar kuat dalam jiwa sehingga cenderung sulit diubah. Persoalannya kini, bagaimana agar perbedaan suku bangsa dan budaya dapat dipahami hanya sebatas keberagaman? Tentunya harus dimulai dari diri sendiri dengan mau membuka pikiran dan hati untuk kembali memahami makna yang terkandung dalam Sumpah Pemuda dan Bhineka Tunggal Ika. Setelah itu, sampaikan pada kelompok atau komunitas masing-masing dengan tulus dan hati bersih.

Orang Papua akan merasa berada di kampungnya sendiri walau berada di Sulawesi. Orang Sunda dapat memberi kontribusi maksimal di Kalimantan, atau orang Jawa dapat diterima dengan tangan terbuka di Sumatera, begitu juga sebaliknya. Inilah makna kebangsaan, di mana pun kita berada, kita akan selalu berada di kampung halaman, karena kita merasa satu bangsa, bangsa Indonesia. Diperlukan sikap legowo, besar hati untuk menerima kehadiran etnis-etnis lain dalam kehidupan kita, baik itu di lingkungan tempat tinggal, dalam hubungan kekerabatan, dalam organisasi, di lingkungan kerja, di pemerintahan, di pasar, dan lain-lain. Bila seseorang dari etnis lain lebih mampu untuk memimpin, kenapa tidak kita dukung sepanjang memang dapat memimpin dengan baik, punya kompetensi dan juga punya komitmen yang kuat untuk membangun masyarakat daerah tersebut. Apalagi, ditambah sudah menetap lama dan merasa sudah menjadi bagian hidupnya. Jadi, untuk ke depannya konotasi putera daerah bukan saja mereka yang lahir dan dibesarkan di daerahnya, tetapi juga berlaku bagi mereka yang berasal dari daerah lain tetapi sudah banyak memberikan kontribusinya bagi daerah di mana ia bekerja, tinggal serta telah menetap dalam jangka waktu lama.

Mengingat hal ini, ternyata bahwa siapapun ia, dari etnis apapun ia, kalau sudah memiliki rasa kebangsaan, tidak lagi merasa di negeri orang, tapi di manapun ia berada selalu merasa berada di kampung halamannya yang harus dirawat dan dibina untuk maju. Seperti kata pepatah yang berbunyi: "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Penting untuk menggalang persatuan dan kesatuan demi keutuhan Bangsa Indonesia dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perbedaan budaya perlu disikapi secara positif, karena pada dasarnya hal itu merupakan salah satu kekayaan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Komunikasi Pendidikan Sebagai Jembatan Dalam Memahami NKRI

Komunikasi pendidikan merupakan dua konsep yang menjadi satu. Komunikasi didefinisikan sebagai penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui lambang-lambang verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005:62). Pesan dikemas sedemikian rupa hingga sesuai dengan tingkat kederajatan orang yang diajak berkomunikasi. Selanjutnya adalah pengelolaan pesan, yaitu menyampaikan pesan di waktu yang tepat. Terkait dengan pendidikan, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional dikenal tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Bila dilihat dari perspektif ilmu komunikasi, maka latar komunikasi melekat dalam komunikasi pembelajaran, yaitu formal dan informal. Latar komunikasi yang berbeda ini melahirkan suasana komunikasi yang berbeda, serta bentuk dan dampak komunikasi yang berbeda pula (Iriantara, 2013:30). Terdapat pembelajaran di dalam kelas dengan berbagai bentuk komunikasi, seperti komunikasi satu arah dari guru kepada siswa atau komunikasi kelompok dalam bentuk diskusi. Semua ini menunjukkan bahwa bidang komunikasi dan bidang pendidikan sangat erat hubungannya, yang kemudian muncul kajian baru yaitu "komunikasi pendidikan". Selain itu, diperlukan pula pendekatan komunikasi antarbudaya yang menjembatani perbedaan budaya di antara siswa-siswa. Sehingga guru tahu apa yang harus dilakukan ketika misalnya terjadi konflik antar siswa.

Pemahaman NKRI perlu ditanamkan kepada para siswa sehingga dari awal siswa sudah mampu empati dan memiliki sikap toleransi terhadap keragaman budaya Indonesia. Dengan mengetahui ciri dasar budaya dari tiap-tiap suku bangsa, akan mengurangi keterkejutan budaya atau shock culture (gegar budaya), memberi pemahaman yang mendalam kepada siswa dan memudahkan

siswa untuk berinteraksi dengan siswa dari suku lain. Dari interaksi ini selanjutnya akan cenderung terjadi hubungan yang harmonis.

Teori Coordinated Management of Meaning (CMM)

Teori CMC dikembangkan oleh W. Barnett Pearce, Vernon, Cronen. Teori ini merupakan sebuah pendekatan komprehensif terhadap interaksi sosial yang memakai tata cara kompleks dari tindakan dan makna yang selaras dalam komunikasi (Gudykunst, 2005:35-54). Teori ini menggunakan semua konteks komunikasi, dari interaksi mikro sampai proses bermasyarakat dan berbudaya. Hasilnya CMM adalah sebuah teori dengan cakupan luas yang dapat saja disertakan ke dalam banyak jenis interaksi. Asumsi teori ini, yaitu: 1) Ketika berada dalam sebuah percakapan, kita memberikan makna terhadap situasi tersebut serta perilaku dan pesan dari orang lain. 2) Kita memutuskan bagaimana menanggapi atau bertindak dalam situasi tersebut. CMM membantu kita memahami proses pemaknaan dan tindakan. Bagaimanapun, teori ini juga mengakui Anda bahwa pekerjaan Anda lebih dari menafsirkan dan bertindak; Anda harus menyelaraskan tindakan Anda dengan orang lain dalam proses interaksi (Littlejohn dan Foss, 2009:255). Ketika seseorang akan memberikan pemaknaan tentang sesuatu pada orang lain, perlu mempertimbangkan faktor budaya yang terkait dengan nilai-nilai dan pandangan orang lain. Dengan demikian penting dilakukan oleh para guru ketika akan memberikan materi tertentu kepada siswa-siswanya. Terutama dengan latar belakang siswa berasal dari budaya yang berbeda. Selain itu perlu juga dipertimbangkan kajian komunikasi antarbudaya.

Menurut Gerhard Malatzke, komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran an makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh antropolog Edward T. Hall (Liliweri, 2005). Bidang ini sebenarnya bukan fenomena baru, komunikasi antarbudaya sudah ada sejak pertama kali orang-orang berbeda budaya saling bertemu dan berinteraksi, meskipun studi sistematis mengenai bidang ini baru dilakukan selama 30 tahun terakhir. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda suku bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, maka komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya bersangkutan, apa yang layak dokomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan pesan-pesan tersebut.

Dengan mengetahui ciri dasar budaya dari tiap-tiap suku bangsa, akan mengurangi keterkejutan budaya atau shock culture (gegar budaya), memberi kepada kita wawasan terlebih dahulu dan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan suku bangsa lain, yang sebelumnya sulit kita lakukan. Dari interaksi ini selanjutnya akan cenderung terjadi relasi.

Fenomena Penguatan NKRI di SMPN Pamarayan

Penelitian ini dilakukan di SMPN Pamarayan yang terletak di Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Warga masyarakat di Kecamatan Pamarayan termasuk masyarakat heterogen, yang berasal dari dua etnis yaitu suku Sunda dan suku Jawa. Bahasa yang digunakan cenderung bahasa Sunda kasar dan bahasa Jawa kasar. Bahasa Indonesia digunakan saat berkomunikasi di sekolah dan acara resmi saja. Fenomena yang ada di masyarakat Kecamatan Pamarayan, yaitu sering terjadi konflik antar etnis yang bahkan berujung kematian.

Salah satu SMP yang ada di Kecamatan Pamarayan, yaitu SMPN Pamarayan. Hal yang sangat miris, konflik ini juga sampai terjadi dan melibatkan murid di SMPN Pamarayan yang memiliki 885 siswa. Menurut wawancara dengan Bapak Adang Sutarman, S.Pd., M.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum (wawancara, Senin 16 Juli 2018), masyarakat Pamarayan termasuk masyarakat yang memiliki kepribadian keras. Penyebab konflik antar siswa, biasanya hanya dipicu oleh masalah kecil, misalnya karena lengan yang tersenggol oleh siswa lain dapat menyebabkan masalah besar. Hal ini kemudian berimbas ke siswa-siswa lainnya.

Menurut penuturan informan, pernah terjadi kasus konflik antar siswa disebabkan karena dendam keluarga yang berujung kematian. Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa masyarakat di Kecamatan Pamarayan terdiri dari dua suku dominan yaitu suku Sunda dan suku Jawa. Permasalahan konflik biasanya diturunkan dari orangtua ke anak-anak mereka, sehingga ketika anak-anak mereka sekolah di SMPN Pamarayan, dendam tersebut menjadi sebuah "bom waktu" yang bisa meledak

sewaktu-waktu tergantung faktor pemicunya. Latar belakang konflik ini menyebabkan masyarakat cenderung sensitif dan mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang memanfaatkan situasi. Seperti mulai terciumnya penyusupan paham radikalisme yang secara perlahan masuk ke dalam benak siswa. Kenyataan ini membuat pihak sekolah harus ekstra keras memasukkan materi Kewarganegaraan dan materi tentang NKRI ke dalam benak siswa.

Langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya penguatan NKRI

a. Penyuluhan

Pihak sekolah bekerja sama dengan Kepolisian dengan memberikan materi mengenai apa itu radikalisme dan bahayanya terhadap NKRI, serta juga penyuluhan mengenai narkoba. Di mana kedua hal tersebut disinyalir mulai menyusup di masyarakat maupun di sekolah-sekolah, sehingga perlu diantisipasi dengan mengadakan penyuluhan secara rutin di sekolah.

b. Upacara Bendera setiap hari Senin

Upacara Bendera yang biasa dilakukan setiap hari Senin dijadikan kesempatan oleh pihak sekolah untuk memberikan penjelasan mengenai berbagai hal terkait pendidikan. Selain mengenai pembelajaran juga dijelaskan mengenai pentingnya memahami dan menganggap bahwa keberagaman budaya merupakan suatu yang indah dan patut menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Selain itu diselipkan juga mengenai paham radikalisme yang saat ini perlu diwaspadai, baik oleh pihak sekolah maupun para siswa.

c. Pengajaran di kelas

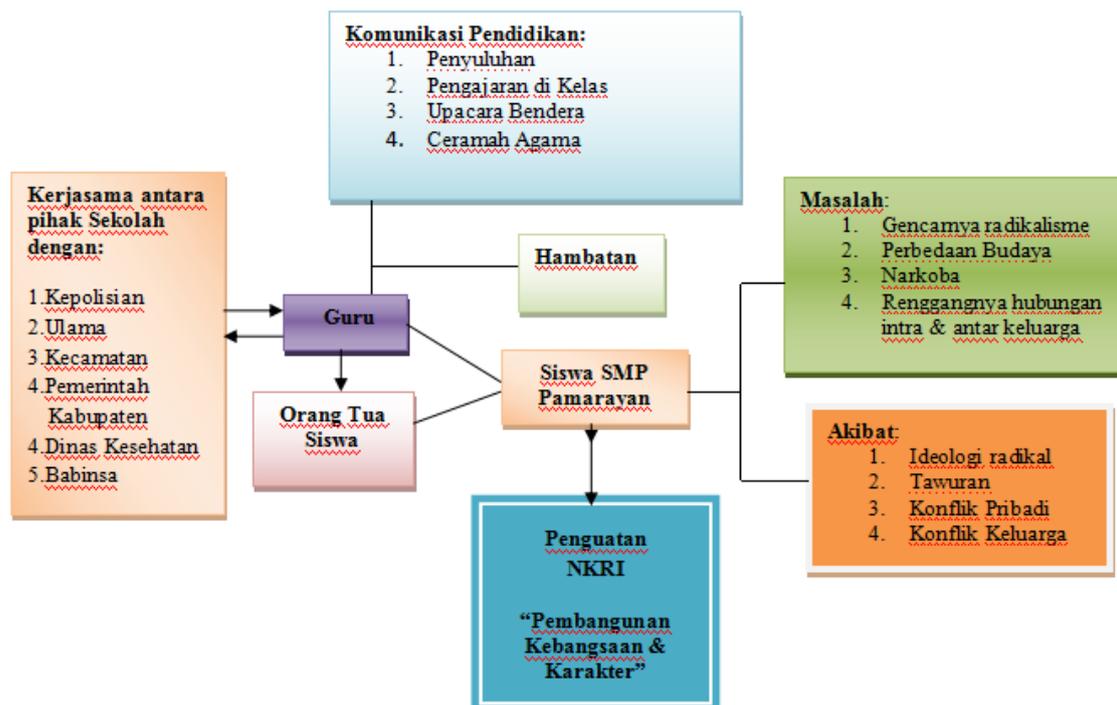
Materi khusus mengenai NKRI dan Pancasila diberikan oleh guru yang mengampu Mata pelajaran PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Selain itu pula guru mata pelajaran Agama juga memberikan materi terkait bagaimana manusia harus hidup berdampingan walaupun berbeda suku bangsa maupun agama. Sehingga pemahaman mengenai keragaman budaya dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari diterima secara utuh oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengaruh dari luar yang hendak memecah belah bangsa melalui keragaman suku bangsa dan agama.

d. Metode Pembelajaran

Metode pendekatan yang dilakukan oleh para guru SMPN Pamarayan dalam mengantisipasi konflik di sekolah, yaitu melalui tatap muka dengan memberikan materi mengenai pentingnya menjaga kebersamaan, saling menghargai. Metode tatap muka sampai saat ini masih dianggap sebagai metode yang ampuh dalam memahami pesan, baik itu di bidang pendidikan maupun komunikasi. Dalam bidang komunikasi disebut sebagai komunikasi interpersonal, di mana guru dapat secara langsung melihat bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Siswa menunjukkan feedback (umpan balik) langsung saat itu juga ketika guru menjelaskan di depan kelas. Berbagai macam umpan balik, seperti raut wajah yang serius, duduk santai tanda lelah atau duduk tegak tanda bersemangat, kening yang mengerut tanda menyimak atau bahkan belum mengerti, bibir yang tersenyum, atau muka cemberut, dan lain-lain. Semua umpan balik ini memberi tanda pada guru bagaimana penerimaan siswa pada materi NKRI yang disampaikan. Selanjutnya guru dapat cepat mencari cara lain untuk membangkitkan kembali motivasi siswa untuk menyimak materi.

(Sumber: Hasil wawancara dengan Bpk. Adang Soetarman, S.Pd., M.Pd., hari Kamis, tanggal 19 Juli 2018).

Berikut bagan mengenai kerangka pemikiran dalam upaya penguatan NKRI berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Adang Soetarman, S.Pd., M.Si.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran Upaya Penguatan NKRI

Bagan ini merupakan alur yang menunjukkan upaya penguatan NKRI sangat penting dilakukan oleh pihak sekolah SMPN Pamarayan, mengingat banyaknya masalah yang ada, yaitu mulai terendusnya radikalisme, yang bukan hanya sekedar isu tetapi realitas yang ada di lapangan. Selain itu hal yang memang sudah ditemui sejak lama, yaitu adanya perbedaan budaya yang sangat menonjol. Masyarakat Pamarayan berasal dari dua etnis, yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda. Bahasa yang digunakan juga adalah bahasa Jawa kasar dan bahasa Sunda kasar. Perbedaan budaya ini sering menimbulkan gesekan di antara warga masyarakat Kecamatan Pamarayan. Sering terjadi konflik besar, bahkan sampai berujung maut yang hanya disebabkan oleh masalah kecil. Konflik antar keluarga sangat sering terjadi, bahkan imbasnya sampai pada anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah yang sama, yaitu di SMPN Pamarayan. Permasalahan lainnya yang perlu diantisipasi oleh pihak sekolah adalah masalah narkoba. Jenjang SMP yang rata-rata siswanya masuk pada usia remaja, rentan terhadap bujukan dan masih lemah pendiriannya untuk menghindari dari hal-hal yang negatif termasuk narkoba. Sehingga sangat dikhawatirkan mudah terbuju untuk mencoba. Hal lainnya yaitu renggangnya hubungan antar anak dengan orang tua, serta juga antar keluarga yang menjadi warga masyarakat Pamarayan. Ini diakibatkan belum pahamnya para orang tua mengenai pentingnya komunikasi yang harus diintensifkan dalam keluarga, sehingga anak melampiaskan ketidakpuasannya di lingkungan sekolah. Masalah-masalah ini berakibat pada timbulnya ideologi radikal, tindakan tawuran siswa sekolah, munculnya konflik pribadi dan konflik antar keluarga warga masyarakat Pamarayan.

Dalam hal ini pihak sekolah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam upaya penguatan NKRI, yaitu dengan Kepolisian untuk memberikan penyuluhan mengenai radikalisme dan penangkalannya. Para Ulama juga dilibatkan dalam memberikan siraman rohani bagi siswa, agar siswa dapat menjaga sikap dalam berperilaku yang dikaitkan dengan agama. Pihak Kecamatan juga Pemerintah Kabupaten, Dinas Kesehatan terkait pengaruh narkoba bagi kesehatan, Pakar Psikologi, BNN (Badan Narkotika Nasional), Babinsa (Bintara Pembina Desa), Bhabinkatibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) perlu dilibatkan dalam hal ini sehingga penanganan akan lebih terintegrasi.

Selain itu pentingnya hubungan yang terjalin antara guru dan pihak orang tua melalui pertemuan rutin di luar yang kaitannya dengan pembajaran. Dalam hal ini orang tua juga perlu diinformasikan mengenai sikap dan perilaku anaknya. Pemahaman mengenai pendidikan dan budaya di rumah pun menjadi hal yang penting diperhatikan, sebab sikap yang terbentuk pada diri anak

merupakan refleksi bagaimana sebenarnya pendidikan yang didapat anak di rumah. Ini merupakan hambatan yang dihadapi pihak sekolah. Sehingga penanganannya bukan hanya pada diri siswa saja tetapi juga para orang tua, mengingat kasus konflik yang terjadi di sekolah dan di masyarakat lebih sering diakibatkan oleh konflik antar etnis yang berimbas pada anak di sekolah.

Semua ini perlu penanganan serius, dari pihak sekolah maupun pihak-pihak yang terlibat untuk mengantisipasi dan menolak segala hal yang bersifat negatif, baik itu paham radikalisme, perbedaan budaya, narkoba dan sebagainya demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Foto 1



Tampak dalam gambar Guru Pembina Pramuka sedang memberikan materi mengenai pentingnya membangun rasa kebangsaan dan membangun karakter bagi siswa SMPN Pamarayan di halaman sekolah.

Foto 2



Tampak dalam gambar Kepala Sekolah SMPN Pamarayan, Bapak Surahman, S.Pd., M.Pd sedang memberikan motivasi belajar dan nasehat kepada para siswa.

Foto 3



Tampak dalam gambar, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, Bapak Adang Soetarman, S.Pd., M.Pd. sedang memberikan penjelasan mengenai tugas kelompok kepada para siswa SMP Pamarayan.

SIMPULAN

Rekomendasi

1. Diperlukan kerjasama penyuluhan yang rutin mengenai pemahaman NKRI, pembangunan kebangsaan dan karakter dari pakar bidang Ilmu Komunikasi, Psikologi, pihak BNN, Babinsa (Bintara Pembina Desa) dan Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat).
2. Diperlukan kerjasama terintegrasi antara pihak sekolah dengan pihak-pihak terkait dalam mengantisipasi radikalisme, masalah narkoba, tawuran, dan lain-lain.
3. Diperlukan pendekatan budaya, yang dilakukan bukan saja oleh pihak sekolah tetapi juga pihak Kecamatan, maupun Pemerintah Kabupaten sehingga tercipta hubungan antar etnis yang harmonis dan terwujudnya kebersamaan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat Pamarayan dalam rangka penguatan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Gudykunst, William B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Iriantara, Yosol dan Usep Syaripudin, M.Ed. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Liliweri, Alo. (2005). *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba. Jakarta.

Sumber Lain

Harian Kompas, 11 Maret 2007.